**TOKOH PENDIDIKAN ISLAM PEREMPUAN
RAHMAH EL-YUNUSIAH**

Asni Furoidah

Fakultas Tarbiyah IAI Al-Falah Assunniyyah Kencong

asnifuroidah148@gmail.com

Abstract

One way to improve the lot and raise the dignity of women is through education. The first female Islamic education figure in Indonesia was Rahmah el-Yunusiyah, she was a figure of women's struggle during the physical revolution. He was born from a family with a strong religious education background. During childhood Rahmah el-Yunusiyah started school at the Diniyah School led by her brother, Zainuddin Labay, which was founded in 1915 for sons and daughters using modern learning systems and lessons. The role of Islamic education as one of the right ways to raise the degree of women has had since he was a teenager. Rahmah's belief in the role of education was realized with the establishment of the school under the name AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat in 1923 to attract the attention of the community especially mothers, intellectuals and groups who were very strong in holding old traditions, this newly founded school was also called Diniyyah School Poetri. Trinity education system, which is close cooperation between the school environment, dormitories, and households or the community.

Keywords: figure, islamic education, women.

Abstrak

Salah satu cara untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan martabat wanita adalah melalui pendidikan. Tokoh pendidikan Islam perempuan pertama di Indonesia adalah Rahmah el-Yunusiyah, ia adalah tokoh perjuangan perempuan selama revolusi fisik. Ia lahir dari keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat. Selama masa kanak-kanak Rahmah el-Yunusiyah mulai bersekolah di Sekolah Diniyah yang dipimpin oleh saudaranya, Zainuddin Labay, yang didirikan pada 1915 untuk putra dan putri menggunakan sistem dan pelajaran pembelajaran modern. Peran pendidikan Islam sebagai salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan derajat perempuan telah dimiliki sejak ia masih remaja. Keyakinan Rahmah pada peran pendidikan diwujudkan dengan berdirinya sekolah dengan nama AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat pada tahun 1923 untuk menarik perhatian masyarakat terutama para ibu, intelektual dan kelompok yang sangat kuat dalam mempertahankan usia. tradisi, sekolah yang baru didirikan ini juga disebut Sekolah Poetri Diniyyah. Sistem pendidikan Trinity, yaitu kerja sama erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat.

Kata kunci: tokoh, pendidikan Islam, perempuan.

PENDAHULUAN

Di antara para pahlawan Nasional, terdapat sederet nama-nama wanita dari berbagai daerah dan beragam cara berjuang. Kalau Cut Nyak Dien dan Keumalahayati berjuang dengan mengangkat senjata tanpa mendirikan sekolah, sementara Dewi Sartika berjuang dengan mendirikan sekolah tanpa mengangkat senjata. Tapi selain mereka, ada sosok Rahmah El Yunusiah yang berjuang dengan mendirikan sekolah sekaligus mengangkat senjata dan ia pertaruhkan seluruh jiwa raganya demi agama.

PEMBAHASAN

Biografi Rahmah El-Yunusiah

Rahmah el-Yunusiah, H. Dilahirkan pada tanggal 26 oktober 1900 (1 rajab 1318 H) dipadang panjang, sumatra barat. Ia putri bungsu dari keluarga Syekh M. Yunus dengan Rafi'ah. Ia dilahirkan dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan agama yang kuat. Bahkan, bukan saja berpendidikan, keluarganya adalah tokoh-tokoh pendidikan dan masyarakat. Ayahnya, Syekh M. Yunus adalah seorang ulama dan pernah menjabat qadi di Pandai Sikat, Padang Panjang. Sedangkan kakeknya, Imanuddin, seorang ahli ilmu falak dan pemimpin tarekat Naqsabandiyah. Rahmah El-Yunusiah mempunyai lima orang saudara. Kakaknya yang tertua bernama Zaenuddin Labai El-Yunusi (1890-1924), seorang ulama muda, pendiri Diniyah School (1915) untuk putra dan putri yang memakai system dan pelajaran modern. Dialah yang membuka mata pandangan Rahmah El-Yunusiah. Walaupun ayahnya seorang ulama, Rahmah tidak banyak mendapat pendidikan dari ayahnya karena sewaktu ia masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia. Ia dibesarkan oleh ibu dan kakak-kakaknya yang telah berumah tangga.

Dalam usia 16 tahun, Rahmah dinikahkan dengan seorang ulama muda berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif. Setelah perkawinannya berlangsung selama enam tahun, atas kehendak kedua belah pihak, terjadilah perceraian tanpa memperoleh anak. Sejak itu ia hanya mencurahkan perhatian dan tenaganya dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ia bukan saja berjuang dan menjadi tokoh pendidikan wanita, tetapi juga menjadi tokoh perjuangan wanita pada masa revolusi fisik. Misalnya, pengorganisasian

TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang para anggotanya diambil dari laskar Gygun. Selain itu, Rahmah pun sempat mengorganisasi pemuda guna menyusun kekuatan gerilnya. Akhirnya, tokoh wanita ini wafat pada 26 Februari 1969 (9 zulhijjah 1388 H) di Padang Panjang.

Pendidikan Rahmah El-Yunusiah

Walaupun ayahnya seorang ulama, Rahmah tidak banyak mendapat pendidikan dari ayahnya karena sewaktu ia masih kanak-kanak ayahnya meninggal dunia. Rahmah bersekolah diperguruan Diniyah School pimpinan kakaknya, Zainuddin Labay. Disamping itu, pada sore hari, ia belajar kepada beberapa ulama terkemuka di Padang Panjang. Karena dibesarkan pada keluarga yang banyak berkecimpung dalam bidang pendidikan, sejak semula ia sudah menaruh perhatian terhadap bidang yang sama. Ia sangat kagum pada lembaga pendidikan yang dikelola kakaknya dan, sekaligus tempat belajarnya, Diniyah School. Disamping pendidikan agama yang pernah diperolehnya, Rahmah juga belajar ilmu kebidanan, ilmu kesehatan dan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), dari Dr. Sofyan Rasyad, Dr. Tazar di Kayu Taman, Dr. A. Shaleh di Bukit Tinggi, dan Dr. Arifin di Payakumbuh.

Lembaga Pendidikan (Diniyyah Putri) Dan Perkembangannya

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Pada hari Kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyyah School Poetri. Ketiga macam yang tidak sama ini, kata Aminuddin Rasyad melambangkan adanya unsur agama, pengetahuan, dan kepribadian bangsa karena diambil dari istilah agama, bahasa Belanda dan kata Indonesia.

Pada permulaan berdirinya perguruan ini, murid-muridnya yang terdaftar adalah 71 orang dan sebagian besar terdiri dari kaum wanita yang sudah berkeluarga. Cara belajar sangat sederhana. Perguruan ini mengambil tempat disalah satu ruangan Masjid Pasar Usang, murid-murid duduk dilantai sambil mengelilingi guru menghadap sebuah meja kecil. Kurikulum yang dipergunakan juga sangat sederhana, yaitu pengetahuan agama dan bahasa arab ditambah dengan pengetahuan umum yang praktis dan menjahit. Guru-gurunya ada empat; Rahmah merangkap sebagai pemimpin, Darwisah, Nasisah, dan Djawena Basyir.

Pada tahun 1924 perguruan ini dipindahkan ketempat yang baru, dengan menyewa rumah bertingkat dua yang berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sejak itu perguruan ini dilengkapi dengan bangku, meja, dan papan tulis. Anak-anak yang belum berumah tangga diharuskan tinggal di asramayang disediakan pada tingkat dua. Karena perhatian masyarakat bertambah besar terhadap perguruan ini dengan banyaknya murid-murid yang datang dari luar Kota Padang Panjang, pada awal tahun 1926 dibangun sebuah gedung yang lengkap dengan asramanya. Akan tetapi, sebelum gedung itu berumur satu tahun, pada tanggal 28 Januari 1926, gempa bumi menimpah Kota Padang Panjang sehingga gedung yang baru itu ikut hancur. Setelah 45 hari gempa, ia bersama majelis guru dan dibantu oleh murid-murid thawalib (100% putra) kembali gotong-royong mendirikan beberapa rumah bambu dengan atap rumbia dan berlantaikan tanah. Rumah bambu ini dijadikan rumah darurat untuk memulai lagi kegiatan perguruanannya. Pada tahun 1927 Rahmah pergi ke Sumatera untuk mengumpulkan dana guna membangun sebuah gedung permanen yang baru. Gedung ini selesai pada tahun berikutnya. Sesuai dengan tingkat kebutuhan, perguruan ini terus-menerus mengalami penyempurnaan, baik fisik, jenis lembaga pendidikan, maupun kurikulum.

Kurikulum Dan Sistem Pendidikan Diniyyah Putri

Sejak berdirinya, Perguruan Diniyyah Putri selalu mempertahankan system pendidikan tritunggal, yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Dengan system pendidikan yang dianut oleh perguruan ini

terjalinlah kerja sama yang erat antara ketiga macam sistem lingkungan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah digariskan. Ini berarti bahwa pendidikan yang diberikan secara formal di pagi hari di praktikkan di asrama secara informal dibawah asuhan dan bimbingan ibu asrama dan guru-guru pengasuh yang seluruhnya adalah guru-guru wanita. kemudian, semua materi pendidikan yang pernah diterima oleh pelajar selama mereka berada di perguruan ini di praktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dibawah pengasuhan orang tuanya.

Lembaga pendidikan di lingkungan Perguruan Diniyyah Putri terdiri dari empat jenis, yaitu:

- a. Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B. Lama pendidikan 4 tahun. Perguruan ini menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat.
- b. Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C. Lama pendidikan 2 tahun. Dan menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat
- c. Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI). Lama pendidikan 3 tahun dan menampung murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah.
- d. Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK. Menteri Agama No.117 tahun 1969.

Tantangan Rahmah Dalam Mewujudkan Cita-Citanya

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam bidang pendidikan banyak sekali tantangan yang dihadapi Rahmah pada waktu sekolah itu didirikan. Masyarakat yang masih berpegang teguh dengan tradisi lama selalu melancarkan kritik dan cemoohan terhadapnya. Kata-kata seperti “mana pula orang perempuan akan mengajar, akan jadi guru, mengepit-ngepit buku, membuang-buang waktu...akhirnya akan ke dapur juga, lebih baik dari kini ke dapur”, sering dilontarkan kepadanya, tetapi berkat keyakinan yang mantap dan berpegang teguh kepada janji Allah dalam Al-Quran surat Muhammad ayat 7.

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” Ia melangkah maju, menghadapi segala tantangan dan rintangan. Ayat diatas selalu ia jadikan pegangan, baik pada masa penjajahan Belanda, Jepang, maupun masa kemerdekaan.

Perhatian Luar Negeri Terhadap Pola Pendidikan Diniyah Putri

Perhatian luar negeri terhadap pola pendidikan Diniyyah Putri, selain dari Malaysia dan Singapura juga Negara-negara Timur Tengah. Pada tahun 1955, Rektor Al-Azhar University, Syekh Abdur Rahman Taj datang mengunjungi Diniyyah Putri dan menyatakan kekagumannya, kemudian Al-Azhar mengundang Rahmah El-Yunusiah untuk berkunjung ke perguruan tinggi tersebut pada tahun 1956. Dalam kunjungan itu, Rahmah mendapat gelar kehormatan agama yang tertinggi yang diberikan dalam rapat senat guru besar Al-Azhar, dengan nama “Syaiikhah”. Semenjak itulah, hubungan Diniyyah Putri semakin bertambah kokoh dengan berbagai perguruan tinggi yang ada di Timur Tengah.

Mujahidah Sejati

Jati dirinya sebagai mujahidah sejati, tetap ia buktikan saat menentang pemerintah Jepang yang kala itu masih menjajah Indonesia, ia dan temannya mendirikan organisasi sosial politik seperti ADI (Anggota Daerah Ibu) Sumatera Tengah, tujuannya untuk menentang pengerahan kaum perempuan Indonesia terutama di Sumatera Tengah sebagai jugun ianfu (perempuan penghibur) tentara Jepang. Kelompok ini menuntut pemerintah Jepang agar menutup rumah kuning (istilah untuk prostitusi waktu itu) karena tidak sesuai dengan kebudayaan dan agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia. Ternyata tuntutan itu berhasil. Perempuan Indonesia tidak lagi menjadi budak pemuas nafsu seks tentara Jepang. Sebagai gantinya, Jepang mendatangkan perempuan-perempuan dari Singapura dan Korea.

Begitu pun saat masa pemerintahan Soekarno, Rahmah berani dan rela dikucilkan Soekarno, karena menentang kedekatan antara presiden Indonesia pertama ini dengan Komunis. Meski dicap sebagai pemberontak oleh pemerintah pusat saat itu karena

bergabung dengan PRRI/PERMESTA, namun Rahmah tidak peduli dan menerima kebencian Soekarno pada dirinya dengan lapang dada.

Tidak cukup berhenti sampai disitu, pada tanggal 12 Oktober 1945, Rahmah mempelopori berdirinya TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang anggotanya berasal dari Gyu Gun Ko En Kai atau Laskar Rakyat. Dapur asrama dan harta miliknya direlakan untuk pembinaan TKR yang rata-rata masih muda usia. Ia tidak hanya terkait dengan BKR, TKR, TRI (kemudian berubah jadi TNI), tetapi juga mengayomi barisan pejuang yang dibentuk organisasi Islam seperti laskar Sabilillah, laskar Hizbullah dan lain-lain. Karena sifatnya yang mengayomi, pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan menyebutnya sebagai Bundo Kanduang dari barisan perjuangan. Pada tahun 1952-1954, Rahmah menjadi anggota Dewan Pimpinan Pusat Masyumi di Jakarta dan terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara untuk periode tahun 1955-1958. Rahmah menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Idul Adha, tanggal 26 Februari 1969. Setidaknya ia telah memberikan kita, kaum perempuan, banyak pelajaran, bahwa menjadi pejuang, menjadi seorang Mujahidah, tidak perlu sampai mengorbankan kewajiban kita sebagai Ibu dan Wanita. Cukuplah Khadijah, Aisyah, Khansa dan Rahmah El Yunusiyah sebagai contoh kita bahwa betapa mulianya tugas kita di hadapan-Nya.

Meninggal

Pada 1961, Rahmah kembali memimpin perguruan setelah tiga tahun ditinggalkannya sejak pecahnya pergolakan PRRI. Pada 1964, Rahmah menjalani operasi tumor payudara di RS Pirngadi, Medan. Pada Desember 1967, Rahmah berkunjung ke Jakarta untuk terakhir dalam rangka pembentukan Dewan Kurator Perguruan Tinggi Diniyah Putri. Pada Juli 1968, dengan kondisi fisik yang semakin lemah, Rahmah berangkat menuju Kelantan ditemani keponakannya Isnaniah Saleh. Datin Sakinah alumni Diniyyah Putri asal Perak yang tinggal di Kelantan bersama suaminya, Datok Mohammad Asri yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Besar Kelantan membawa Rahmah menemui murid-murid Diniyah Putri yang ada di Penang, Perak, Kuala Terengganu, dan Kuala

Lumpur. Namun, dalam kunjungannya yang ketiga dan terakhir ke Malaysia itu, ia tidak dapat bicara banyak karena kesehatannya yang menurun.

Rahmah meninggal mendadak dalam usia 71 tahun dalam keadaan berwudu hendak salat Magrib pada 26 Februari 1969. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan keluarga yang terletak di samping rumahnya. Sehari sebelum ia wafat, Rahmah sempat menemui Gubernur Sumatra Barat saat itu, Harun Zain, mengharapkan pemerintah memperhatikan sekolahnya. Dalam buku *Islam dan Adat Minangkabau*, Hamka menyinggung kiprah Rahmah di dunia pendidikan dan pembaru Islam di Minangkabau. Dalam sejarah Universitas Al Azhar, baru Rahmah seoranglah perempuan yang diberi gelar Syekhah. Dalam sejumlah esainya, Azyumardi Azra menyebut perkembangan Islam modern dan pergerakan Muslimah di Indonesia

KESIMPULAN

R.A. Kartini boleh saja dianggap sebagai pelopor emansipasi perempuan, namun kiprah Rahmah El Yunusiyah tidak bisa dipandang remeh. Sepak terjangnya bahkan lebih luas, lebih berliku, dan berlangsung lebih lama ketimbang Kartini yang meninggal pada usia 25. Rahmah adalah penggerak utama kemajuan kaum perempuan di Sumatera Barat pada masanya. Kualitasnya diakui di level internasional. Ia kerap berperkara dengan orang-orang Belanda, pernah diadili dan dicekal pemerintah kolonial, kemudian ditahan Belanda pada masa Revolusi. Rahmah sempat duduk di parlemen setelah RI merdeka, bahkan pernah pula dicap sebagai pemberontak oleh rezim Sukarno. Ketika Kartini wafat pada 1904, Rahmah El Yunusiyah baru berusia 4. Ia lahir pada 29 Desember 1900 di Nagari Bukit Surungan, Padangpanjang, Sumatera Barat. Sesuai tuntutan adat, Rahmah kawin muda pada usia 16 kendati pernikahan itu hanya bertahan 6 tahun saja. Setelahnya, Rahmah menjelma menjadi sosok perempuan yang berpengaruh.

Demikianlah peranan Rahmah El-Yunusiah dengan lembaga pendidikan Diniyyah Putri-nya. Dari uraian tersebut diatas, kita dapat menangkap pikiran-pikiran yang mendasari perjuangannya. Dia memulai dengan beberapa murid wanita dan menjelang akhir hayatnya,

berhasil mendirikan perguruan tinggi wanita Islam, sekaligus sebagai simbol wanita Islam diantara para pejuang wanita yang berjuang dalam dunia pendidikan di tanah air kita.

DAFTAR PUSTAKA

Ajisman dkk Rahmah El-Yunusiah Tokoh Pembaharu Pendidikan dan Aktivitas Perempuan di Sumatera Barat. Pdf

<https://abusufyanasyirboni.wordpress.com/2012/12/19/tokoh-pendidikan-perempuan-islam-rahmah-el-yunusiah/>, diakses pada tanggal 13 Juni 2019 pukul 20.00 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Rahmah_El_Yunusiyah

K, Rukiati Enung. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, cet.1*. (Bandung: pustaka setia, 2006) IAIN Syarif Hidayatullah Ensiklopedi Islam Indonesia, (Penerbit: Jakarta Djambatan)

Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Noer, Deliar. 1991. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES

Rasyad, Aminuddin. 1991. *Hj. Rahmah El Yunusiyah dan Zainuddin Labay El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam*. Jakarta.

Rifa'i, Ahmad Pahlawan Muslimah tanpa Penghargaan, <http://ranahbundo.blogspot.com>

Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.